

STRATEGI KOMUNIKASI DINAS KESEJAHTERAAN SOSIAL KOTA SAMARINDA DALAM MENSOSIALISASIKAN PERDA NO.16 TAHUN 2002

Faisal Syihabuddin¹

Abstrak

Artikel ini berisi tentang strategi komunikasi Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda dalam mensosialisasikan Perda No16 Tahun 2002. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis Strategi Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda dalam mensosialisasikan Perda No.16 Tahun 2002 kepada Anak Jalanan dan Masyarakat. Metode penelitian yaitu metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data Model Interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda dalam mensosialisasikan perda no.16 tahun 2002 yaitu dengan menggunakan cara komunikasi tatap muka atau komunikasi face to face di pelaksana Seksi Pelayanan Rehabilitasi Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia) selain itu juga menggunakan komunikasi bermedia.

This article is about the communication strategies of Dinas Kesejahteraan Sosial Samarinda in disseminating the applicable local No.16 in 2002. This research aims to discover, describe and analyze the Strategies of Dinas Kesejahteraan Sosial city of Samarinda in disseminating Perda No. 4 in 2002 to street children and the community.

Research methods qualitative descriptive method with Interactive Model of data analysis techniques, Miles and Huberman. The results of this research show that the communication strategy of Dinas Kesejahteraan Sosial city of Samarinda in disseminating applicable local No. 16 of 2002 i.e. using face-to-face communication or communication face to face in implementing.

Kata Kunci : Strategi komunikasi, sosialisasi, Dinas Kesejahteraan Sosial

PENDAHULUAN

Indonesia-pun memiliki komitmen untuk memberikan perlindungan terhadap hak dan kesejahteraan anak. Hal tersebut dapat terlihat dalam ikut sertanya Indonesia meratifikasi hak anak pada tahun 1990 yang dituangkan dalam Keputusan Presiden (Kepres) RI Nomor 36 tahun 1990. Anak perlu mendapat haknya secara normal, hak tersebut antara lain hak sipil dan kemerdekaan (*civil right and freedom*), lingkungan keluarga dan pilihan pemeliharaan (*family environment and alternative care*), kesehatan dasar dan kesejahteraan (*basic health and welfare*), pendidikan, rekreasi dan budaya (*education, leisure and culture activities*) dan perlindungan khusus (*special protection*).

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: ichal_sy@yahoo.com

Negara Indonesia memiliki komitmen dalam hal melindungi hak serta memberikan kesejahteraan bagi anak yang diwujudkan dengan telah banyaknya aturan-aturan hukum yang dibuat. Misalnya, Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, Undang-Undang Nomor 3 tahun 1997 tentang Pengadilan Anak, Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, dan aturan-aturan lainnya.

Akan tetapi di dalam kenyataannya semua aturan tersebut dirasakan tidak efektif dalam menanggulangi masalah anak terutama anak jalanan, terbukti masih banyaknya hak-hak anak yang terabaikan, misalnya tindak kekerasan yang masih terjadi dan belum tertanggulangi, diskriminasi di bidang pendidikan, anak yang berasal dari perekonomian lemah mendapat perlakuan yang berbeda dari anak yang berasal dari ekonomi yang baik, dan banyak lagi.

Anak jalanan sebagai suatu permasalahan sosial kemasyarakatan khususnya masyarakat perkotaan, dalam pandangan para pakar maupun organisasi dan departemen terkait belum memiliki suatu kesamaan pendapat maupun definisi yang seragam bagi hal tersebut.

Dalam Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Perda Kota Samarinda Nomor 16 Tahun 2002, Anak jalanan didefinisikan sebagai orang-orang atau anak manusia dengan batasan umur 19 tahun kebawah yang melakukan aktifitasnya di samping-samping jalan dan atau di jalan-jalan umum dalam wilayah Kota Samarinda dengan tujuan untuk meminta-minta uang baik atas kehendaknya sendiri, kelompok dan atau disuruh orang lain kepada setiap orang lain atau setiap pengemudi (sopir) atau penumpang kendaraan bermotor, yang dapat mengganggu ketentraman dan ketertiban umum. Dalam konteks ini anak jalanan jelas dipandang sebagai suatu permasalahan social kemasyarakatan yang memerlukan suatu metode penyelesaian yang tepat sesuai dengan harapan semua *stakeholders*.

Upaya untuk mengurangi atau bahkan menghapuskan anak jalanan di Kota Samarinda sebagaimana amanat Perda No 16 Tahun 2002 dan memberikan perlindungan secara maksimal kepada anak bukan lagi menjadi tanggung jawab dari pemerintah kota semata, akan tetapi akan melibatkan semua *stakeholders* yang ada. Kondisi jelas menjadi penting karena pertumbuhan pembentukan anak jalanan tidak hanya didominasi oleh suatu faktor saja, akan tetapi terdapat tiga aspek yang berperan dalam pembentukan anak jalanan: *Pertama*, lingkungan sosial yang meliputi; lingkungan keluarga (orang tua, saudara kandung), teman sekerja, lingkungan sekolah, dan hubungan dengan masyarakat. *Kedua*, lingkungan budaya; kebanyakan keluarga anak jalanan adalah keluarga lapisan bawah yang tinggalnya di daerah kumuh, bagi mereka yang masih tinggal dengan orang tua mendapatkan dorongan untuk berjualan sehingga mereka dapat membantu keadaan ekonomi sehari-hari. *Ketiga*, aspek pribadi meliputi; motivasi mereka menjadi anak jalanan, bentuk kehidupan yang mereka jalani,

Sejalan dengan perkembangan Kota Samarinda sebagai Ibukota Provinsi Kalimantan Timur, yang menjadi sebuah daya tarik kuat yang dapat menjanjikan berbagai harapan dan berbagai macam tujuan, sehingga salah satu akibatnya munculnya dampak sosial diantaranya urbanisasi yang dapat memacu

pertumbuhan populasi komunitas masyarakat marginal yang semakin pesat, maka kota Samarinda mau tidak mau akan diperhadapkan pada berbagai permasalahan kesejahteraan sosial yang semakin kompleks yang mengakibatkan sebagian anggota masyarakat baik perorangan keluarga, ampun kelompok tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.

Permasalahan kesejahteraan sosial yang cenderung meningkat dan berkembang baik kuantitas maupun kualitasnya antara lain meningkatnya jumlah masyarakat miskin khususnya masyarakat miskin, anak jalanan, gelandangan pengemis, tuna susila, anak nakal, anak berhadapan hukum, dan penyandang sosial lainnya. Berpengaruh terhadap semua aspek kehidupan masyarakat diantaranya keterbatasan kemampuan ekonomi keluarga, integritas sosial, ketertiban dan keamanan sehingga lintas sektoral dengan memperhatikan semua faktor penyebab tumbuh kembang permasalahan kesejahteraan.

Seiring dengan kemajuan di bidang kesejahteraan sosial yang dicapai dalam kurun waktu lima tahun terakhir ini, disadari pula bahwa keberhasilan pembangunan ternyata masih diwarnai aneka permasalahan sosial yang belum terselesaikan. Memasuki tahun 2016, Kota Samarinda masih tetap dihadapkan pada permasalahan kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, ketunaan sosial dan korban bencana dan tindak kekerasan, baik masalah yang bersifat primer maupun akibat/dampak non sosial. yang belum sepenuhnya terjangkau oleh proses pembangunan kesejahteraan sosial. Pembangunan kesejahteraan sosial yang telah dilaksanakan pada umumnya telah memberi kontribusi peran pemerintah dan masyarakat di dalam mewujudkan kesejahteraan sosial yang makin adil dan merata.

Sasaran utama program pembangunan kesejahteraan sosial adalah manusia, maka perubahan-perubahan yang secara langsung terkait dengan sasaran program tersebut terutama permasalahan dan kebutuhannya, serta ukuran-ukuran taraf kesejahteraan sosialnya sangat berpengaruh terhadap arah, tujuan dan kegiatan-kegiatan program. Permasalahan dan kebutuhan-kebutuhan manusia tidak terlepas dari kondisi dan perubahan lingkungan baik fisik maupun non-fisik;. Maka perencanaan yang lebih cermat perlu dilakukan dengan memperhatikan aspek manusia, lingkungan fisik, sosial dan lingkungan strategisnya. Hal-hal ini akan mengkaitkan pembangunan kesejahteraan sosial dengan bidang pembangunan yang lain; ekonomi, politik, dan sosial-budaya.

Pembangunan kesejahteraan sosial di Samarinda telah menunjukkan banyak kemajuan terutama bagi warga masyarakat yang kurang beruntung dan rentan. Dalam konsep penyelenggaraan kesejahteraan sosial warga masyarakat tersebut dikenal dengan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dan masyarakat miskin yang menjadi kelompok sasaran pelayanan sosial. Kemajuan kondisi sosial masyarakat terutama PMKS seperti tercermin pada indikator sosial, antara lain jangkauan pelayanan sosial di satu sisi dan penurunan jumlah PMKS dan masyarakat miskin, kemandirian dan keberfungsian sosial PMKS dan masyarakat miskin, serta tercermin pada tumbuh dan berkembangnya kelembagaan sosial, organisasi sosial, pranata sosial, pilar – pilar partisipasi sosial

(volunteerism), dan nilai – nilai kesetiakawanan sosial menjadi karakteristik dan jati diri bangsa Indonesia. Selain itu, pencapaian pembangunan kesejahteraan sosial bisa terlihat juga dari indikator sosial lainnya yakni : adanya peningkatan produktivitas PMKS dan masyarakat miskin sebagai sumber daya manusia yang dapat berpartisipasi aktif dalam setiap aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Dinas Kesejahteraan Sosial bersama Satuan Polisi Pamong Praja dan Kepolisian Kota Samarinda telah seringkali mengadakan penertiban bagi anak jalanan yang berada di jalan. Dari hasil tangkapan dan pengamanan selanjutnya pihak Dinas Kesejahteraan Sosial mengidentifikasi serta asesmen guna mendapat pelayanan yang tepat. Pelayanan yang dilakukan meliputi:

- a. Rekomendasi pelayanan dalam panti bagi anak jalanan untuk dapat menikmati pendidikan formal pada Panti Sosial milik Pemerintah maupun Pondok Pesantren dan Yayasan Swasta lainnya.
- b. Pembinaan bagi orang tua anak jalanan guna memberikan motivasi tentang pentingnya pendidikan serta bahaya yang berakibat pada anak bila di jalanan.
- c. Bantuan stimulan modal usaha. Sebagai kompensasi tentang larangan beraktifitas di jalanan yang dapat membahayakan diri sendiri ataupun orang lain, Pemerintah dalam hal ini Dinas Kesejahteraan sosial memberikan bantuan modal usaha yang dimaksudkan ada alternatif lain selain bekerja di jalanan. Dalam hal ini Dinas Kesejahteraan Sosial berharap orang tua mempunyai usaha yang dapat meningkatkan pendapatan tanpa melibatkan anak di jalanan.
- d. Pelatihan keterampilan. Bagi anak jalanan yang berkeinginan mengikuti pelatihan dan keterampilan (peningkatan skill). Dinas Kesejahteraan Sosial merujuk/merekomendasikan pada Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) milik Pemerintah Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Timur.

Penanggulangan permasalahan anak jalanan belum sepenuhnya efektif. Pemerintah hanya terfokus pada anak jalanan yang berada di panti sosial saja namun masih banyak anak-anak jalanan yang berada di luar panti sosial yang belum mendapat perhatian serta minimnya usaha pemerintah dalam hal pencegahan timbulnya anak jalanan dengan pemberdayaan keluarga.

Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah dan lembaga-lembaga masyarakat yang peduli pada anak jalanan, belum memberikan solusi terbaik bagi permasalahan anak jalanan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna penyusunan skripsi dengan mengambil judul “Strategi Komunikasi Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda Dalam Mensosialisasikan Perda No.16 Tahun 2002.”

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah strategi komunikasi pelaksana Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda dalam mensosialisasikan Perda No.16 Tahun 2002.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dan penulisan skripsi ini adalah Untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis Strategi Komunikasi Pelaksana dari Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda Dalam Mensosialisasikan Perda No.16 Tahun 2002.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi Positif dan menambah pengetahuan terhadap Ilmu komunikasi khususnya dalam bidang Komunikasi Pembangunan.
 - b. Menjadi refrensi untuk penelitian-penelitian berikutnya yang relevan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran dan referensi bagi strategi komunikasi pelaksana Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda dalam mensosialisasikan Perda No.16 Tahun 2002.

TEORI DAN KONSEP

Teori SMCR

Rumus S-M-C-R adalah singkatan dari istilah-istilah :S singkatan dari Source yang berarti sumber atau komunikator; M singkatan dari Message yang berarti pesan; C singkatan dari Channel yang berarti saluran atau media, sedangkan R singkatan dari Receiver yang berarti penerima atau komunikan. (Effendy, 2003:256)

Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi menurut Effendy (2009:32) yang merupakan paduan perencanaan komunikasi (communication planning) dengan manajemen komunikasi (communication management) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jika sudah tau sifat-sifat komunikan, dan tahu pula efek apa yang ingin dikehendaki dari mereka, memilih cara mana yang kita ambil untuk berkomunikasi sangatlah penting, karena ini ada kaitannya dengan media yang harus kita gunakan. Cara bagaimana kita berkomunikasi (how to communicate), kita bisa mengambil cara berkomunikasi

1. komunikasi tatap muka (face to face)
2. komunikasi bermedia (mediated communication)

Sosialisasi

Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sejumlah sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peran (role theory). Karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan individu (Wikipedia : 2013).

Media sosialisasi

Media sosialisasi (Narwoko dan Suyanto, 2006:92) merupakan tempat dimana sosialisasi itu terjadi atau disebut juga sebagai agen sosialisasi (*agent of socialization*) atau sarana sosialisasi. Media sosialisasi tersebut yaitu :

- Keluarga
- Kelompok bermain
- Sekolah
- Lingkungan kerja
- Media massa

Komunikasi pembangunan

Menurut Nasution (2002: 106) pengertian komunikasi pembangunan terbagi dalam arti luas dan arti sempit, dimana dalam arti yang luas, komunikasi pembangunan meliputi peran dan fungsi komunikasi (sebagai suatu aktivitas pertukaran pesan secara timbal balik) di antara semua pihak yang terlibat dalam usaha pembangunan, terutama antara masyarakat dengan pemerintah, sejak proses perencanaan, kemudian pelaksanaan, dan penilaian terhadap pembangunan. Sedangkan dalam arti yang sempit komunikasi pembangunan merupakan segala upaya dan cara, serta teknik penyampaian gagasan, dan keterampilan-keterampilan pembangunan yang berasal dari pihak yang memprakasai pembangunan dan ditujukan kepada masyarakat luas. Kegiatan tersebut bertujuan agar masyarakat yang dituju dapat memahami, menerima, dan berpartisipasi dalam melaksanakan gagasan yang disampaikan.

Komunikasi tatap muka

Dikatakan komunikasi tatap muka karena ketika komunikasi berlangsung komunikator dan komunikan berhadapan sambil saling melihat. Komunikasi tatap muka dipergunakan apabila kita mengharapkan efek perubahan tingkah laku (*behavior change*) dari komunikan. Sewaktu kita berkomunikasi memerlukan umpan balik langsung (*immediate feedback*). Komunikator dapat mengetahui efek komunikasinya pada saat itu juga (Effendy, 2004: 7).

Komunikasi bermedia

Komunikasi bermedia disebut juga komunikasi tidak langsung, dan sebagai konsekuensinya arus balik pun tidak terjadi pada saat komunikasi dilancarkan. Komunikator tidak mengetahui tanggapan komunikan pada saat ia berkomunikasi. Komunikasi bermedia umumnya banyak untuk komunikasi infomatif, dan dapat mencapai komunikan dalam jumlah yang besar (Effendy, 2003:303).

Bahasa

Dalam proses komunikasi bahasa disebut lambang verbal (*verbal symbol*). Dalam proses komunikasi bahasa sebagai lambang verbal yang paling banyak dan paling sering digunakan, oleh karena itu hanya bahasa yang mampu

mengungkapkan pikiran komunikator mengenai hal atau peristiwa, baik yang konkret maupun yang abstrak, yang terjadi dimasa kini, masa lalu dan masa yang akan datang.

Bahasa mempunyai dua jenis pengertian yang perlu dipahami oleh para komunikator. Yang pertama adalah pengertian denotatif, Perkataan denotatif adalah yang mengandung makna sebagaimana tercantum dalam kamus (*Dictionary meaning*) dan diterima secara umum oleh kebanyakan orang yang sama kebudayaannya dan bahasanya. Perkataan yang denotatif tidak menimbulkan interpretasi yang berbeda pada komunikannya ketika diterpa pesan-pesan komunikasi. Kedua, pengertian konotatif yang merupakan kebalikan dari denotatif, kata-kata konotatif mengandung pengertian emosional atau evalutif, oleh karena itu dapat menimbulkan interpretasi yang berbeda pada komunikan (Effendy, 2003:34).

Pengertian Strategi

Kegiatan strategi seperti perencanaan berlaku untuk semua program maupun kegiatan-kegiatan tunggal. Strategi menjadi penting karena memberikan fokus terhadap usaha yang dilakukan, yang membantu anda untuk mendapatkan hasil serta melihat jauh kedepan. Ruslan (2005:37) mengartikan strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam praktik operasionalnya. Menurut Putra dalam Ruslan (2006:133) strategi yaitu bagian terpadu dari suatu rencana (*plan*) sedangkan perencanaan adalah produk dari suatu perencanaan (*planning*) yang pada akhirnya perencanaan adalah salah satu fungsi dasar dari proses manajemen.

Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai satu tujuan. Strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan (Effendy,2003:301).

Demikian pula strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai suatu tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung dari situasi dan kondisi.

Menurut Effendy (2003:301), strategi komunikasi terdiri dari dua aspek, yaitu:

- a. Secara Makro (*Planned multi-media strategy*) yaitu strategi komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan banyak media. Seperti media televisi dan surat kabar, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh target sasaran yang lebih besar.
- b. Secara Mikro (*Single communication medium strategy*) yaitu strategi komunikasi yang menggunakan 1 jenis media saja. Misalnya hanya menggunakan media cetak saja seperti surat kabar. Strategi komunikasi mikro

digunakan dalam startegi komunikasi skala kecil dengan khalayak yang kecil pula.

Kedua aspek tersebut mempunyai fungsi ganda yaitu :

1. Menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif dan intruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal.
2. Menjembatani “cultural gap” misalnya suatu program yang berasal dari suatu produk kebudayaan lain yang dianggap baik untuk diterapkan dan dijadikan milik kebudayaan sendiri sangat tergantung bagaimana strategi mengemas informasi itu dalam dikomunikasikannya.

Arifin (dalam Effendy 2003:303) mengatakan bahwa sesungguhnya suatu strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan, guna mencapai tujuan. Jadi merumuskan strategi komunikasi berarti memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang dihadapi dan yang akan mungkin dihadapi di masa depan, guna mencapai efektifitas. Dengan strategi komunikasi ini, berarti dapat ditempuh beberapa cara memakai komunikasi secara sadar untuk menciptakan perubahan pada diri khalayak dengan mudah dan cepat.

Jadi strategi komunikasi adalah suatu cara atau langkah-langkah yang ditempuh untuk keberhasilan proses penyampaian pesan oleh Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda kepada masyarakat untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat dan prilaku, baik secara langsung (secara lisan) maupun tidak langsung (melalui media).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif Dengan Fokus penelitian yang ada dalam rencana-rencana komunikasi yang telah disusun untuk mensosialisasikan program Pendewasaan Usia Perkawinan kepada remaja melalui cara berkomunikasi yaitu :

- Komunikasi tatap muka
- Penyuluhan
- Komunikasi Bermedia
- Televisi
- Radio

Data primer yaitu berupa informan kunci dan informan, informan kunci dengan menggunakan teknik purposive sampling yang menjadi infoman kunci adalah pihak Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda, yaitu :

- Kepala *Seksi Pelayanan Rehabilitasi Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia Saryata. S.E*
- Untuk memperoleh data dari informan peneliti menggunakan tehnik *Aksidental Sampling*. *Aksidental sampling* adalah tehnik pengambilan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapapun yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunaka sebagai sampel (Sangadji dan Sopiah, 2010: 189). Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah Kepala *Seksi Pelayanan Rehabilitasi Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia Saryata. S.E*. Data

sekunder data internal seperti dokumentasi yang dikumpulkan, dicatat, dan disimpan dalam suatu organisasi dan data eksternal yang disusun oleh suatu etnitas selain peneliti organisasi yang bersangkutan. Teknik pengumpulan data melalui penelitian lapangan berupa wawancara, penelusuran kepustakaan, pengambilan data melalui internet. Teknik analisis yang digunakan model interaktif Miles dan Huberman (Satori dan Komariah) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah dikatakan oleh David K. Berlo (dalam Deddy Mulyana, 2004:150) mendefinisikan bahwa sumber adalah pihak yang menciptakan pesan baik seseorang ataupun suatu kelompok. Pesan adalah terjemahan gagasan ke dalam suatu kode simbolik, seperti Bahasa atau isyarat, saluran adalah medium yang membawa pesan dan penerima adalah orang yang menjadi sasaran komunikasi. Dalam hal ini seperti ini yang menjadi sumber adalah pihak Dinas Kesejahteraan Sosial, pesan yang disampaikan adalah tentang Perda No.16 Tahun 2002, saluran dalam hal ini menggunakan komunikasi tatap muka dan komunikasi bermedia, penerima adalah anak jalanan dan masyarakat. Pesan-pesan inilah yang dikomunikasikan melalui saluran-saluran tertentu yang berarti pesan dari Sosialisasi Perda No.16 Tahun 2002 ini disampaikan melalui media tertentu. Di kota Samarinda Sosialisasi Perda No.16 Tahun 2002 disosialisasikan oleh Bidang Pelayanan Rehabilitasi Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia dengan menggunakan saluran-saluran komunikasi

Keberhasilan dalam mengkomunikasikan Sosialisasi Perda No.16 Tahun 2002 tidak terlepas dari saluran-saluran komunikasi yang digunakan pelaksana Pelayanan Rehabilitasi Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia sebagai kegiatan sosialisasi mereka. Penggunaan saluran komunikasi inilah yang tentunya diperlukan adanya strategi komunikasi seperti yang dikatakan oleh Effendy (2003:302) bahwa dalam strategi komunikasi cukup penting untuk memilih cara mana yang akan diambil untuk berkomunikasi, karena ini ada kaitannya dengan media yang harus digunakan. Cara berkomunikasi dapat memilih yaitu komunikasi tatap muka dan komunikasi bermedia. Seperti halnya dengan pelaksana Pelayanan Rehabilitasi Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia yang memilih komunikasi tatap muka dan komunikasi bermedianya agar dapat menggunakan saluran-saluran komunikasinya.

Komunikasi Tatap Muka Penyuluhan

Dalam melakukan komunikasi tatap muka pelaksana Pelayanan Rehabilitasi Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia menggunakan salurannya melalui penyuluhan untuk mempromosikan program-programnya salah satunya yaitu sosialisasi Perda No.16 Tahun 2002 tentang anak jalanan. Seperti yang telah dikatakan oleh Samsudin (Nasution, 2009:11) bahwa penyuluhan merupakan suatu usaha pendidikan nonformal agar dapat mengajak orang sadar dan mau melakukan

ide,ide. Dalam melakukan promosinya pelaksana Pelayanan Rehabilitasi Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia dengan melalui penyuluhan ini memberikan pendidikan yang tidak didapatkan komunikasi dari sekolah ataupun dari kuliahnya. Penyuluhan dilakukan dengan memberikan pesan-pesan pembangunan seperti memberikan pelayanan dan pembinaan ini karena isi pesan tersebut bersifat mendidik dan membangun. Komunikasi atau anak jalanan dan masyarakat yang mendapatkan penyuluhan diharapkan agar mau mengikuti sosialisasi tersebut seperti yang terkandung dalam pesan-pesan pembangunan, maka diputuskanlah untuk menggunakan komunikasi tatap muka agar saat penyuluhan agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan bisa mengikutinya.

Komunikasi Bermedia

Media Televisi

Strategi komunikasi pelaksana Pelayanan Rehabilitasi Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia tidak hanya menggunakan komunikasi tatap muka saja dalam mensosialisasikan perda no.16 tahun 2002 melainkan juga menggunakan komunikasi bermedia yang dapat membantu penyebaran informasi agar anak jalanan dan masyarakat dari yang tidak tahu bisa menjadi tahu tentang perda no.16 tahun 2002. komunikasi bermedia disebut juga komunikasi tidak langsung, dan konsekuensinya arus balik pun tidak terjadi pada saat komunikasi dilancarkan. Komunikasi bermedia untuk komunikasi informatif dan dapat mencapai komunikasi dalam jumlah yang besar (Effendy,2003:303). Konsekuensi dari komunikasi bermedia ini yaitu arus balik yang tidak terjadi pada saat komunikasi dilancarkan, oleh sebab itu perlu perencanaan dan persiapan yang matang sehingga komunikasinya berhasil (Effendy:2003:303). Dalam penggunaan komunikasinya melalui media dengan melakukan perencanaan yaitu dengan menentukan konsep pesan apa yang ingin disampaikan, menetapkan sasaran yang ingin dituju, kemudian memilih media yang tepat salah satunya yaitu media televisi.

Media Radio

Tidak jauh berbeda dengan media televisi, sosialisasi dilakukan juga melalui media radio. Media komunikasi radio memiliki kelebihan dimana pendengar bisa menerima informasi meskipun sedang mengerjakan aktivitas lainnya (Cangara, 2012:156). Penggunaan media komunikasi radio juga dikarenakan bahwa media ini dinilai pesan bisa disampaikan dan dan bisa tepat mengenai sasaran yang dituju selain itu juga pesan dapat diterima tidak hanya melalui televisi saja namun juga bisa didapatkan di media radio. Adapun perencanaan yang disusun demi kelancaran sosialisasi melalui media radio, yaitu seperti di media televisi yaitu menyiapkan pesan apa yang akan disampaikan, menetapkan sasaran yang mau dituju, dan siapa yang akan menyampaikan pesan tersebut di media radio. ada saat dilakukannya sosialisasi melalui media radio, pesan yang disampaikan pun juga serupa dengan pesan yang disampaikan melalui media televisi

Komunikasi Pembangunan

Menurut Nasution (2002: 106) pengertian komunikasi pembangunan terbagi dalam arti luas dan arti sempit, dimana dalam arti yang luas, komunikasi pembangunan meliputi peran dan fungsi komunikasi (sebagai suatu aktivitas pertukaran pesan secara timbal balik) di antara semua pihak yang terlibat dalam usaha pembangunan, terutama antara masyarakat dengan pemerintah, sejak proses perencanaan, kemudian pelaksanaan, dan penilaian terhadap pembangunan.

Sedangkan dalam arti yang sempit komunikasi pembangunan merupakan segala upaya dan cara, serta teknik penyampaian gagasan, dan keterampilan-keterampilan pembangunan yang berasal dari pihak yang memprakasai pembangunan dan ditujukan kepada masyarakat luas. Kegiatan tersebut bertujuan agar masyarakat yang dituju dapat memahami, menerima, dan berpartisipasi dalam melaksanakan gagasan yang disampaikan.

Sosialisasi

Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sejumlah sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peran (*role theory*). Karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan individu (Wikipedia : 2016).

Menurut Peter Berger (Sunarto,2004:21) sosialisasi adalah proses seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat, menurut Berger apa yang dipelajari seseorang dalam proses sosialisasi, yaitu adalah peran-peran. Menurut Charlotte Buehler (dalam Susanto, 1999:12) dimana sosialisasi ialah proses yang membantu individu melalui belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan bagaimana cara berfikir kelompoknya, agar supaya dapat berperan dan berfungsi dan dalam kelompoknya.

Sosialisasi menurut Abdulsyani (2007: 57) adalah proses belajar yang dilakukan oleh seseorang (individu) untuk berbuat atau bertingkah laku berdasarkan patokan yang terdapat dan diakui dalam masyarakat. Dalam proses belajar atau penyesuaian diri itu seseorang kemudian mengadopsi kebiasaan, sikap dan ide-ide dari orang lain, kemudian seseorang mempercayai dan mengakui sebagai milik pribadinya. Kemudian pengertian sosialisasi jika dipandang dari sudut masyarakat, maka sosialisasi dimaksudkan sebagai usaha memasukkan nilai-nilai kebudayaan individu sehingga individu tersebut menjadi bagian masyarakat.

Menurut pendapat Soerdjono (Abdulsyani,2007: 57), bahwa sosialisasi mengandung tiga pengertian, yaitu :

1. Proses sosialisasi adalah proses belajar, yaitu suatu proses akomodasi dengan mana individu menahan, mengubah impuls-impuls dalam dirinya dan mengambil alih cara hidup atau kebudayaan masyarakatnya.
2. Dalam proses sosialisasi itu individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola-pola nilai dan tingkah laku, dan ukuran kepatuhan tingkah laku di dalam masyarakat dimana ia hidup.
3. Semua sifat dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun

dan dikembangkan sebagai suatu kesatuan dalam diri pribadinya.

Jadi, Sosialisasi adalah proses menanamkan kebiasaan, nilai atau aturan kepada generasi yang akan menjadi penerus agar dapat diketahui, dipahami dan dilaksanakan. Sosialisasi juga sebagai proses belajar seseorang terhadap nilai-nilai, kebiasaan atau aturan yang ada di sekitar lingkungannya yang bertujuan agar seseorang menjadi bagian masyarakat yang dapat berperan dan berfungsi di lingkungannya.

Keluarga

Keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi manusia. Hal ini memungkinkan karena berbagai kondisi yang dimiliki oleh keluarga. Pertama, keluarga merupakan kelompok primer yang selalu tatap muka diantara anggotanya, sehingga dapat selalu mengikuti perkembangan anggota-anggotanya. Kedua, orang tua mempunyai kondisi yang tinggi untuk mendidik anak-anaknya, sehingga menimbulkan hubungan emosional dimana hubungan ini sangat diperlukan dalam proses sosialisasi. Ketiga, adanya hubungan sosial yang tetap, maka dengan sendirinya orang tua mempunyai peranan yang penting terhadap proses sosialisasi anak.

Segi penting dari proses sosialisasi dalam keluarga ialah bagaimana orang tua dapat memberikan motivasi kepada anak agar mau mempelajari pola perilaku yang diajarkan kepadanya. Motivasi bisa berupa positif atau partisipatif apabila sosialisasi lebih berdasarkan diri pada penggunaan ganjaran. Sebaliknya motivasi dapat berupa negatif atau represif apabila sosialisasi lebih mendasarkan diri pada penggunaan hukuman. Perlu diingat, dalam memberikan motivasi harus melihat kondisi anak, pada masa kecil lebih baik digunakan motivasi positif yang mengarah pada ganjaran, sedangkan makin dewasa lebih baik digunakan motivasi negatif ini penting dalam proses sosialisasi karena tidak hanya mempengaruhi tingkah laku anak, melainkan juga perkembangan intelektualnya.

Media Massa

Media massa merupakan media sosialisasi yang kuat dalam membentuk keyakinan-keyakinan baru atau mempertahankan keyakinan yang ada. Bahkan proses sosialisasi melalui media massa ruang lingkupnya lebih luas dari media sosialisasi lainnya. Iklan-iklan yang ditayangkan media massa. misalnya, disinyalir telah menyebabkan terjadinya perubahan pola konsumsi, bahkan gaya hidup warga masyarakat.

Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda

Dinas Kesejahteraan Sosial kota Samarinda adalah unsur pelaksana pemerintah daerah di bidang Kesejahteraan Sosial, dipimpin oleh seorang Kepala Dinas yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Daerah melalui Sekretaris Daerah.

Dinas Sosial Kota Samarinda selaku pelaksana dalam urusan rumah tangga daerah di bidang kesejahteraan sosial dan tugas pembantu. Dalam melaksanakan

tugasnya Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda menjalankan fungsi pelaksana pembinaan teknis dan bimbingan teknis dalam rangka pelayanan terhadap usaha-usaha sosial.

Dinas Sosial Kota Samarinda merupakan unsur pendukung mempunyai tugas pokok mendukung dan membantu kelancaran tugas Kepala Daerah dalam melaksanakan sebagian urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan pemerintah Daerah guna melaksanakan kebijakan bersifat spesifik khususnya dibidang kesejahteraan sosial.

Bidang Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial adalah bidang yang mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas Kepala Dinas di bidang penanganan anak jalanan. Program penanganan anak jalanan disosialisasikan oleh bagian Bidang Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial.

Bidang Pelayanan Rehabilitasi Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia adalah bidang yang mempunyai tugas untuk melaksanakan sebagian tugas kepala Dinas Sosial Kota Samarinda dan Bidang Pelayanan Rehabilitasi Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia berkewajiban membantu kelancaran tugas-tugas Kepala Dinas dalam merumuskan penyusunan kebijakan teknis di bidang Pelayanan Rehabilitasi Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia dan Peningkatan Peran serta masyarakat dalam pengkoordinasian tugas antar unsur lingkup badan maupun dengan SKPD terkait dengan menyelenggarakan kegiatan pelayanan teknis kedinasan sesuai norma, standar, dan prosedur yang berlaku.

Definisi Konsepsional

Definisi konsepsional merupakan pembatas pengertian tentang suatu konsep atau pengertian ini merupakan unsur pokok dari suatu penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut, maka peneliti akan merumuskan konsep yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu Strategi Komunikasi Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda Dalam Mensosialisasikan Perda No.16 Tahun 2002 Tentang Anak Jalanan Di Kota Samarinda kepada anak jalanan dan masyarakat di kota Samarinda guna meningkatkan kepedulian terhadap anak jalanan, serta menumbuhkan keikutsertaan dari masyarakat untuk mengurangi anak jalanan di kota Samarinda.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan dari analisis data dan hasil pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi komunikasi Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda Dalam Mensosialisasikan perda no.16 tahun 2002 kepada anak jalanan dan masyarakat dengan melakukan cara komunikasi tatap muka dan komunikasi bermedia. Adapun komunikasi tatap muka dilakukan melalui penyuluhan. Komunikasi bermedia dilakukan melalui media massa yaitu media televisi dan media radio. Saluran saluran tersebut merupakan bagian dari strategi komunikasi Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda :

1. Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda melakukan penyampaian pesan dalam bentuk penyuluhan yang menggunakan komunikasi tatap muka. Sosialisasi dilakukan dengan menetapkan sasaran, orang yang akan menyampaikan pesan atau komunikator, dan tentunya pesan yang akan disampaikan dimana isi pesan yang disampaikan dengan memberikan informasi tentang larangan anak sebagai pekerja di bawah umur dan memberikan pembinaan serta pelayanan kepada anak jalanan.
2. Selain menggunakan komunikasi tatap muka komunikator pembangunan juga menggunakan komunikasi bermedia, dengan tujuan komunikasi, informasi dan edukasi, salah satunya yaitu media televisi, dengan merencanakan konsep pesan yang ingin disampaikan, sasaran yang dituju.
3. Selain media televisi ada media radio yang digunakan dengan tujuan yang sama yaitu untuk komunikasi, informasi, dan edukasi, penggunaan media radio bertujuan agar pesan bisa lebih meluas lagi jika informasi tidak didapatkan melalui televisi, namun masih bisa didapatkan melalui media radio, dengan menetapkan sasaran yang akan dituju, pesan yang akan disampaikan dan siapa yang akan menyampaikannya.
4. Dalam sosialisasi ini ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung tidak lain berasal dari dukungan beberapa tokoh masyarakat setempat, Dinas terkait yang bekerja sama dengan Dinas Kesejahteraan Sosial seperti Satpol PP dan Kepolisian Setempat, serta dukungan dari pemerintah pusat yang memang memiliki peranan penting dalam menanggulangi anak terlantar. Sementara dari segi penghambatnya yaitu banyaknya orang tua dan masyarakat yang cenderung tidak menyadari bahwa pentingnya peraturan daerah ini untuk perubahan sosial kepada lingkungan. p

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka saran yang dapat penulis ungkapkan adalah sebagai berikut :

1. Dalam menyusun strategi komunikasi sebaiknya Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda masih perlu perbaikan – perbaikan melihat sistem atau pesan-pesan yang disampaikan kurang menyentuh anak jalanan dan masyarakat. Hal ini dapat kita lihat bahwa masih kurangnya kesadaran dan peran dari Masyarakat sehingga masih banyaknya anak jalanan yang berada di ruas-ruas jalanan Kota Samarinda.
2. Pemasangan Spanduk, yang berisi slogan Perda No.16 Tahun 2002 sebaiknya diperbanyak dan dipasang disetiap ruas-ruas jalan di sudut Kota Samarinda, kecamatan, serta instansi yang terkait, dan di kantor pemerintahan Kota Samarinda.
3. Dalam menggunakan metode sebaiknya selain metode pengulangan berupa sosialisasi melalui media elektronik maupun cetak yang dipergunakan, ada baiknya Dinas Kesejahteraan Sosial lebih kreatif dan inovatif dengan mengunjungi atau mengadakan sosialisasi lebih intensif, sehingga dapat mendorong minat masyarakat untuk mengambil peranan tentang perda no.16

tahun 2002.

4. Melakukan sosialisasi dengan menyampaikan informasi melalui media internet seperti twitter, facebook, blog, website dan lain-lain karena cukup banyak remaja atau masyarakat yang menggunakan media internet untuk mendapatkan informasi, serta jangkauan untuk sosialisasi melalui media internet juga cukup luas.

Daftar pustaka

Buku :

- Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komala dan Siti Karlinah.2009. *Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial : Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya :Airlangga University Press
- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Davis, Keith dan John W. Newstrom.1985. *Perilaku Dalam Organisasi*. Jakarta: Erlangga
- Dilla, Sumadi. 2007. *Komunikasi Pembangunan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Effendy, Onong Uchjana. 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Effendy, Onong, Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Harun, Rochajat dan Alvinaro Ardianto. 2011. *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial*. Bandung: Rajawali Pers
- Mulyana, Deddy. 2004. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Nasution, Zulkarimen. 2002. *Komunikasi Pembangunan: Pengenalan Teori Dan Penerapannya*. Jakarta: Rajawali Pers
- Nuruddin. 2011. *Pengantar komunikasi massa*. Jakarta: Rajawali Pers
- Nurudin. 2010. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Rivai, Veithzal. 2007. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sangadji, Etta Mamang, Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: PenerbitAndi